

● Kelompok 9

KONSEP PERNIKAHAN DAN KEBAHAGIAAN DALAM ISLAM





Nama Anggota:

- Aurelia Putri Salma (2515012005)
- Zahra Asyifa Huwayda (2515012043)
- Kaysan Al Faizan (2515012047)
- Putra Syarif Hidayatullah Qohar (2515012053)
- Raffa Adelia (2515012069)
- Muhammad Fathul Bari (2555012002)

Latar Belakang

Pernikahan merupakan syariat yang sangat penting dalam Islam dan telah ada sejak Nabi Adam AS. Syariat ini disebut sebagai syariat pertama dan terakhir karena memiliki kedudukan yang mulia dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial atau biologis, tetapi juga sebagai ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Tujuan utama pernikahan adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Hakikat Pernikahan dalam Islam

Pernikahan dalam Islam adalah ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan atas dasar ketulusan, tanggung jawab, dan niat ibadah. Pernikahan bertujuan menghalalkan hubungan suami-istri serta membangun keluarga yang harmonis. Selain itu, pernikahan memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial karena mengandung tanggung jawab besar untuk menjaga kehormatan, mendidik generasi, serta menciptakan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.



Ayat Al-Qur'an tentang Pernikahan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” QS. Ar-Rum: 21.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Makna Mitaqhan Ghalida

Istilah *mithaqan ghalidha* secara etimologis berasal dari bahasa Arab:

Mitsaq

berarti perjanjian atau ikatan yang kuat dan mengikat.

Ghalidha

berarti kokoh, berat, dan sangat serius.

وَدَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِّيثَاقًا غَلِيظًا

"Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain (sebagai suami-istri)? Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu." (QS. An-Nisa: 21)



Makna Mithaqan Ghalidha

Pernikahan dalam Islam disebut sebagai mithaqan ghalidha, yaitu perjanjian yang kuat dan kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa akad nikah bukan hanya kesepakatan antara dua individu, tetapi juga komitmen spiritual di hadapan Allah. Konsep ini menegaskan bahwa suami dan istri memiliki tanggung jawab moral dan teologis dalam menjaga keutuhan rumah tangga serta menjalankan hak dan kewajiban masing-masing.



Kedudukan Teologis Pernikahan sebagai Mithaqan Ghalidha

Sebagai Ibadah

Pernikahan memiliki nilai ibadah karena dijalankan untuk menaati perintah Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Sebagai Amanah dari Allah SWT

Karena bersifat mithaqan ghalidha, pernikahan adalah amanah besar yang harus dijaga dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.

QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

QS. An-nisa: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Kedudukan Teologis Pernikahan sebagai Mithaqan Ghalidha

Sebagai Bentuk Kesucian Akhlak dan Kehidupan Sosial

Pernikahan merupakan cara Islam menjaga kehormatan umatnya dari perbuatan yang dilarang (zina atau pergaulan bebas).

QS. Al-Isra': 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ^{قُلُوبًا} وَسَاءَ سَبِيلًا

Sebagai Cermin Spiritual

Akad nikah mencerminkan hubungan vertikal (hablun minallah) serta hubungan horizontal (hablun minannas).

QS. An-nisa: 58

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةَ أَيَّنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ
وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُؤُ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ
عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذَلِكَ بَانَهُمْ ^{عَالَمًا} كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ



Pilar Kebahagiaan Rumah Tangga

Kebahagiaan dalam rumah tangga menurut Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga mencakup kebahagiaan spiritual. Pilar utama kebahagiaan meliputi kasih sayang, ketenangan jiwa, keimanan, saling menghormati, serta kesabaran dalam menghadapi ujian. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun keluarga yang harmonis, penuh keberkahan, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Kasih sayang (mawaddah) dan rahmat (rahmah) merupakan fondasi hubungan suami-istri. Dari keduanya akan tercipta ketenangan (sakinah) dalam rumah tangga. Hubungan yang dilandasi cinta, empati, dan saling mendukung akan menghasilkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dengan adanya ketenangan, pasangan dapat saling membantu dalam menjalankan ibadah serta menghadapi berbagai masalah kehidupan.





Ketahanan Keluarga

Kesulitan dianggap sebagai ujian untuk menaikkan derajat. Pasangan akan lebih sabar karena memiliki visi jangka panjang untuk bersama hingga ke surga, bukan hanya sekadar bahagia di dunia. Akhirat menjadi dasar yang menjaga rumah tangga tetap kokoh dan interaksi menjadi penuh kasih sayang.

Mu'asyarah bil Ma'ruf

Mu'asyarah bil ma'ruf berarti bergaul dengan cara yang baik, santun, dan penuh penghargaan. Prinsip ini menekankan pentingnya komunikasi yang sehat, empati, serta pemenuhan hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Dalam era modern, konsep ini menjadi solusi untuk mengatasi konflik, mencegah kekerasan dalam rumah tangga, serta membangun hubungan yang adil dan harmonis antara suami dan istri.



Ayat Al-Qur'an tentang Mu'asyarah bil Ma'ruf

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.” An-Nisa' • Ayat 19

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan suami-istri harus dilandasi sikap baik, kesabaran, dan penghormatan. Prinsip ini menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang sehat serta menyelesaikan konflik dalam rumah tangga secara bijak.

Kesimpulan

Pernikahan dalam Islam merupakan ibadah dan perjanjian suci yang mengandung tanggung jawab besar. Kebahagiaan rumah tangga dapat terwujud melalui iman, kasih sayang, kesabaran, serta komunikasi yang baik. Prinsip mu'asyarah bil ma'ruf menjadi solusi dalam menghadapi tantangan modern. Dengan orientasi akhirat, rumah tangga akan lebih kuat, harmonis, dan penuh keberkahan.

